



## **EFEKTIVITAS LATIHAN ASERTIF SEBAGAI INTERVENSI DARURAT BULLYING TERHADAP ASERTIVITAS DAN PERILAKU BULLYING SISWA SEKOLAH**

**Romadhani Tri Purnomo, Nur Wulan Agustina, Agus Murtana, Sri Handayani, Ambar Winarti**

Universitas Muhammadiyah Klaten, Jl. Ir. Soekarno KM.1, Buntalan, Klaten Tengah, Klaten, Jawa Tengah 57419

Indonesia

[\\*romeo.dhani@gmail.com](mailto:*romeo.dhani@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Bullying di lingkungan sekolah merupakan permasalahan mendesak yang berdampak serius terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, serta iklim pembelajaran siswa, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak jangka panjang berupa trauma psikologis pada korban dan kecenderungan perilaku menyimpang pada pelaku menunjukkan perlunya intervensi yang cepat, tepat, dan aplikatif di setting sekolah. Oleh karena itu, latihan asertif sebagai bentuk intervensi darurat menjadi strategi yang urgen untuk meningkatkan asertivitas siswa sekaligus menurunkan perilaku bullying secara preventif dan korektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas latihan asertif sebagai intervensi darurat bullying terhadap tingkat asertivitas dan perilaku bullying pada siswa di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Utara. Metode penelitian menggunakan desain kuasi eksperimen dengan kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Subjek penelitian terdiri dari 24 siswa berusia 15–17 tahun, yang dibagi menjadi 12 siswa pada kelompok intervensi dan 12 siswa pada kelompok kontrol. Data dikumpulkan dengan instrument kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan uji analisa paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat asertivitas serta penurunan kecenderungan perilaku bullying pada siswa, baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Secara statistik terdapat pengaruh signifikan pemberian latihan asertif terhadap pencegahan perilaku bullying di sekolah. Simpulan dari penelitian ini adalah latihan asertif efektif digunakan sebagai intervensi darurat dalam upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

Kata kunci: bullying; latihan asertif; siswa

## ***THE EFFECTIVENESS OF ASSERTIVENESS TRAINING AS AN EMERGENCY BULLYING INTERVENTION ON ASSERTIVENESS AND BULLYING BEHAVIOR IN SCHOOL STUDENTS***

### **ABSTRACT**

*Bullying in schools is a pressing problem that seriously impacts the mental health, social development, and learning climate of students, both victims and perpetrators. The long-term impacts, including psychological trauma for victims and a tendency toward deviant behavior in perpetrators, indicate the need for prompt, appropriate, and applicable interventions in school settings. Therefore, assertiveness training as an emergency intervention is an urgent strategy to increase student assertiveness while simultaneously reducing bullying behavior through preventive and corrective measures. This study aims to analyze the effectiveness of assertiveness training as an emergency intervention for bullying on assertiveness and bullying behavior levels among students at SMK Muhammadiyah 3 North Klaten. The research method used a quasi-experimental design with an intervention group and a control group. The sampling technique used was purposive sampling. The study subjects consisted of 24 students aged 15–17 years, divided into 12 in the intervention group and 12 in the control group. Data were collected using a questionnaire. Data analysis was performed using a paired t-test. The results showed an increase in assertiveness and a decrease in bullying behavior in students in both the intervention and control groups. Statistically, assertiveness training has a significant effect on preventing bullying behavior in schools. The conclusion of this study is that assertiveness training is effective as an emergency intervention to prevent bullying behavior in schools.*

*Keywords: dysmenorrhea; duration of menstrual pain; menstrual cycle, age at menarche*

## **PENDAHULUAN**

Bullying merupakan masalah darurat yang semakin sering terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat, baik dalam bentuk fisik, verbal, psikologis, maupun melalui media digital (cyberbullying) (Sutono et al., 2020). Perilaku bullying tidak hanya berdampak pada korban secara langsung, tetapi juga menimbulkan konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, dan prestasi akademik (Ariyanto et al., 2023). Korban bullying cenderung mengalami kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, isolasi sosial, hingga peningkatan risiko perilaku menyakiti diri sendiri (Dominikus Siregar et al., 2022). Kondisi ini menjadikan bullying sebagai isu serius yang memerlukan penanganan cepat dan tepat.

Bullying dapat berdampak pada kondisi sosial dan psikologis baik pada korban ataupun pelaku (Eka et al., 2023). Dampak sosial yang sering dialami oleh korban bullying antara lain lebih sering menyendiri, tidak suka bergaul, merasa takut/ ketakutan dengan pergaulan sosial, takut pergi sekolah, sering menangis, tidak tertarik dengan aktivitas sekolah, adanya perubahan drastis pada perilaku sehari-hari (Nito et al., 2022). Sedangkan dampak psikologis dapat berupa penurunan rasa percaya diri, kesejahteraan psikologis bernilai rendah, kecenderungan depresi, bahkan ide bunuh diri (Agisyaputri et al., 2023). Meskipun dampak bullying lebih besar dirasakan oleh korban, namun ternyata pelaku bullying juga mengalami dampak dari perilaku bullying yang dilakukan.

Dampak bullying menjadi permasalahan serius yang perlu diperhatikan. Trauma yang diakibatkan oleh bullying menjadi beban seumur hidup bagi korban, sehingga perlu dipertimbangkan adanya pencegahan agar tidak terjadi bullying karena lebih baik dicegah lebih dini daripada mengatasi masalah yang sudah besar. Pencegahan bullying dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan pemberian latihan asertif (Carima, 2017). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah dan menangani bullying, namun sebagian besar masih berfokus pada pendekatan disiplin atau hukuman terhadap pelaku. Pendekatan tersebut sering kali belum efektif dalam memberdayakan korban agar mampu melindungi diri dan menghadapi situasi bullying secara adaptif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga promotif dan preventif dengan menekankan penguatan kemampuan psikososial individu.

Salah satu intervensi yang dinilai potensial dalam mengatasi dampak bullying adalah latihan asertif (Asyia et al., 2022). Latihan asertif merupakan metode pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan secara jujur, tegas, dan tetap menghargai orang lain. Individu dengan kemampuan asertif yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, mampu menetapkan batasan pribadi, serta tidak mudah tertekan oleh perilaku intimidatif dari lingkungan sekitar (Prabowo, 2018). Latihan asertif merupakan teknik pendekatan behavioral dimana teknik ini mempunyai tujuan untuk menjadikan individu lebih berani berperilaku asertif dalam berbagai situasi sosial (Suciartini & Sumartini, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2019) menunjukkan bahwa latihan asertif terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa dan menurunkan tingkat konformitas teman sebaya. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh (Asyia et al., 2022) membuktikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal pada siswa setelah diberikan latihan asertif. Latihan asertif juga mampu meningkatkan perilaku asertif pada siswa (Radiani, 2017).

Pada kondisi darurat bullying, latihan asertif menjadi penting karena dapat membantu korban merespons situasi secara cepat dan konstruktif tanpa memicu konflik lebih lanjut. Dengan keterampilan asertif, korban diharapkan mampu mengatakan “tidak”, menyampaikan keberatan, serta mencari bantuan secara tepat, sehingga risiko dampak psikologis yang lebih berat dapat

diminimalkan. Meskipun demikian, penerapan latihan asertif sebagai strategi penanganan darurat bullying masih belum banyak diteliti, khususnya dalam konteks intervensi terstruktur.

Hasil studi pendahuluan dilakukan dengan mewawancarai 10 siswa didapatkan data 70 % menyampaikan pernah diejek dan dipanggil dengan panggilan yang tidak sesuai nama sebenarnya, 50% menyampaikan pernah hampir bertengkar dengan teman dari kelas lain dan yang lain menyampaikan pernah mengancam adik kelas karena berebut lokasi parkir. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas latihan asertif sebagai intervensi darurat bullying terhadap tingkat asertivitas dan perilaku bullying pada siswa di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas latihan asertif dalam membantu korban bullying menghadapi situasi darurat, serta menjadi dasar pengembangan program intervensi yang aplikatif dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan maupun pelayanan kesehatan.

## METODE

Penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Klaten pada September hingga Desember. Jenis penelitian merupakan kuantitatif dengan desain eksperimen dengan rancangan static grup comparison. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa usia 15 sampai dengan 17 tahun di SMK Muhammadiyah 3 Klaten Utara sebanyak 24 siswa dengan pembagian 12 siswa sebagai kelompok intervensi dan 12 siswa sebagai kelompok kontrol. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah pernah mendapatkan informasi tentang bullying dan bersedia menjadi sampel. Metode pengumpulan data dalam penelitian adalah eksperimen dengan menyebarkan instrumen berupa kuesioner kecenderungan untuk melakukan bullying dan kuesioner latihan asertif. Uji validitas instrumen dilakukan menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson. Hasil uji validitas pada kuesioner kecenderungan perilaku bullying menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai  $r$  hitung berkisar antara 0,412–0,768, lebih besar dari  $r$  tabel (0,404;  $n=24$ ;  $\alpha=0,05$ ), sehingga seluruh item dinyatakan valid.

Pada kuesioner asertivitas, nilai  $r$  hitung berada pada rentang 0,435–0,801, yang juga lebih besar dari  $r$  tabel (0,404), sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil analisis menunjukkan bahwa kuesioner kecenderungan perilaku bullying memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,872, sedangkan kuesioner asertivitas memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,889. Nilai tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel dan memiliki konsistensi internal yang baik. Analisis bivariat dengan menggunakan paired t-test.

## HASIL

Tabel 1.  
Hasil analisis paired T-tes pada kelompok kontrol

| Variabel | Mean $\pm$ SD      | n  | T <sub>hitung</sub> | Pvalue |
|----------|--------------------|----|---------------------|--------|
| Asertif  |                    |    |                     |        |
| Pre      | 49 $\pm$ 5.657     | 12 | 0.741               | 0.474  |
| Post     | 47.5 $\pm$ 5.916   | 12 |                     |        |
| Bulyying |                    |    |                     |        |
| Pre      | 76,75 $\pm$ 15,904 | 12 | 1,814               | 0.097  |
| Post     | 69,33 $\pm$ 19.369 | 12 |                     |        |

Tabel 1, hasil analisis menggunakan uji paired t-test pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest baik pada variabel asertivitas maupun perilaku bullying. Pada variabel asertivitas, rata-rata skor pretest sebesar  $49 \pm 5,657$ , sedangkan rata-rata skor posttest sebesar  $47,5 \pm 5,916$ . Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 0,741 dengan  $p$  value = 0,474 ( $p > 0,05$ ), yang menandakan bahwa tidak terdapat perubahan asertivitas yang bermakna secara statistik pada kelompok kontrol.

Sementara itu, pada variabel perilaku bullying, rata-rata skor pretest sebesar  $76,75 \pm 15,904$  dan menurun menjadi  $69,33 \pm 19,369$  pada posttest. Hasil uji paired t-test menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,814 dengan p value = 0,097 ( $p > 0,05$ ). Meskipun terdapat penurunan nilai rata-rata, perubahan tersebut belum menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan yang signifikan pada tingkat asertivitas maupun perilaku bullying antara sebelum dan sesudah pengukuran.

Tabel 2.

Hasil analisis paired T-test pada kelompok eksperimen

| Variabel | Mean $\pm$ SD       | n  | T <sub>hitung</sub> | pvalue |
|----------|---------------------|----|---------------------|--------|
| Asertif  |                     |    |                     |        |
| Pre      | 49 $\pm$ 4.221      | 12 | 2.737               | 0.019  |
| Post     | 44.75 $\pm$ 3.388   | 12 |                     |        |
| Bullying |                     |    |                     |        |
| Pre      | 69.58 $\pm$ 17, 170 | 12 | 2,303               | 0.042  |
| Post     | 62,25 $\pm$ 14,020  | 12 |                     |        |

Tabel 2, hasil analisis menggunakan uji paired t-test pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada variabel asertivitas maupun perilaku bullying. Pada variabel asertivitas, rata-rata skor pretest sebesar  $49 \pm 4,221$ , sedangkan rata-rata skor posttest sebesar  $44,75 \pm 3,388$ . Hasil uji statistik menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,737 dengan p value = 0,019 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya perubahan asertivitas yang signifikan secara statistik setelah diberikan latihan asertif pada kelompok eksperimen. Selanjutnya, pada variabel perilaku bullying, rata-rata skor pretest sebesar  $69,58 \pm 17,170$  dan menurun menjadi  $62,25 \pm 14,020$  pada posttest. Hasil uji paired t-test menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,303 dengan p value = 0,042 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan perilaku bullying yang bermakna secara statistik setelah intervensi latihan asertif diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian latihan asertif pada kelompok eksperimen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan asertif serta penurunan perilaku bullying pada siswa.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa subjek dalam kelompok kontrol setelah diberikan pelatihan, rata-rata memiliki kecenderungan perilaku bullying menurun dan asertifitas meningkat. Hasil uji signifikansinya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan perilaku bullying subjek sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Begitu juga dengan asertifitas subjek juga mengalami perubahan signifikan. Tabel diatas juga memberikan penjelasan tentang subjek dalam kelompok intervensi setelah diberikan pelatihan, rata-rata kecenderungan perilaku bullying pada subjek menurun dan asertifitas meningkat. Hasil uji signifikansinya menunjukkan terdapat perbedaan kecenderungan perilaku bullying subjek sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Begitu juga dengan asertifitas subjek juga mengalami perubahan signifikan.

Pelatihan yang diberikan membawa pengaruh yang signifikan pada perubahan perilaku subjek baik subjek dalam kelompok intervensi maupun subjek dalam kelompok control. Adanya pengetahuan mengenai bullying dan asertifitas membuat individu akan mampu berperilaku asertif untuk mengatasi adanya bullying di sekolah. Individu yang memahami mengenai asertifitas akan lebih dapat melakukan perilaku asertif dibandingkan individu yang tidak memiliki pengetahuan mengenai asertifitas. Dalam penelitian ini perilaku asertif yang dimiliki oleh siswa dapat digunakan untuk mengatasi perilaku bullying di sekolah.

Pada aspek pengetahuan para subjek mengerti bahwa telah terjadi beberapa jenis bullying di sekolah. Para subjek mampu mengklasifikasi jenis bullying yang pernah terjadi yakni bullying verbal, bullying fisik, bullying relasional, cyber bullying. Bullying verbal berupa mengejek dengan menyebut nama yang buruk kepada teman-teman, mencela fisik, membentak, membicarakan aib

serta memaki teman dengan alasan bercanda. Bullying fisik berupa mendorong, menyikut teman, mencoret buku, merebut barang teman dan dilempar ke teman yang lain. Bullying relasional yakni mengabaikan perkataan teman yang tidak disukai dan tersenyum sinis dengan teman yang tidak disukai. Cyber bullying antara lain menteror teman lewat handphone dengan nomor yang tidak dikenal, adu argument di sosial media, menyindir teman lewat sosial media, mengirim pesan suara saat marah, dan pernah berniat menscreenshoot isi percakapan yang berisi aib teman.

Pengetahuan dan kemampuan mengidentifikasi jenis bullying tersebut sesuai pernyataan Ariyanto et al., (2023) yang mendefinisikan secara lebih jelas perilaku bullying yakni tindakan agresif yang disengaja baik dalam bentuk verbal, fisik, relasional, dan cyberbullying yang terjadi berulang dari waktu ke waktu serta terjadi dalam konteks hubungan dimana ada perbedaan kekuatan. Pada subjek yang selama ini hanya diam menyaksikan tindakan bullying yang dilakukan oleh teman-temannya juga menyadari perannya sebagai bystander, sesuai dengan pernyataan bahwa pengamat adalah orang-orang yang telah menyaksikan insiden tersebut baik yang pasif (acuh tak acuh) atau aktif (yaitu membela korban, melaporkan insiden, dan sebagainya) (Dominikus Siregar et al., 2022). Lebih jauh lagi, (Agisyaputri et al., 2023) menjelaskan mengenai peran dari bystander atau pengamat mencakup orang-orang yang bergabung dengan pelaku untuk melakukan bullying terhadap orang lain (assistants), mereka yang memberikan umpan balik positif terhadap pelaku (reinforcers), mereka yang hanya melihat dari jauh (outsider) serta mereka yang campur tangan atas nama korban (defenders).

Bystander yang selama ini hanya bersikap pasif terhadap tindakan bullying, setelah mendapatkan pengetahuan melalui latihan asertif, para subjek memahami bahwa peran bystander seharusnya saling mengingatkan kemudian secara bersama-sama memerangi bullying yang terjadi karena perilaku bullying dapat diatasi apabila para bystander bersama-sama dengan korban bullying memiliki kekuatan untuk memperingatkan pelaku secara asertif untuk memberhentikan bullying yang terjadi. Peningkatan kemampuan asertif subjek diukur menggunakan skala asertifitas (Surilena, 2016).

Kemampuan subjek untuk melakukan penerapan perilaku asertif juga diukur dari keberhasilan subjek dalam menuliskan surat kepada teman dalam rangkaian kegiatan “Surat untuk Temanku” dimana pada kegiatan tersebut subjek pelatihan masing-masing menuangkan perasaan dan pemikirannya dalam bentuk tulisan yang dituliskan dengan kalimat-kalimat asertif yakni kalimat yang tidak menyakiti hati orang lain. Pada kegiatan tersebut subjek seakan-akan memberikan surat kepada para pembully untuk menghentikan perilaku bullying nya dengan cara yang asertif. Dengan adanya kemampuan tersebut maka diharapkan subjek dapat melanjutkan berperilaku asertif untuk dapat mengatasi adanya bullying di sekolah.

Pertimbangan ketidakberhasilan subjek dinilai karena kalimat-kalimat dalam surat yang dibuat oleh subjek mengandung kata-kata yang bersifat kasar atau tajam untuk dibaca. Tulisan yang dibuat oleh para subjek secara asertif telah memuat aspek- aspek asertifitas didalamnya sesuai dengan aspek asertivitas yang diungkapkan oleh Robert E. Alberti and Michael L. Emmons dimana aspek-aspek asertif tersebut, antara lain: 1. Subjek mampu mengekspresikan perasan jujur dan nyaman, dalam menulis “Surat Untuk Temanku”. Subjek mampu untuk mengekspresikan perasaan mereka ketika mengalami ataupun menyaksikan tindakan bullying di Sekolah. 2. Subjek mampu menyatakan pendapat melalui respon-respon, respon respon yang dituliskan para subjek dalam “Surat Untuk Temanku”. Surat tersebut dituliskan secara bebas sesuai dengan penggambaran ekspresi masing-masing subjek tanpa adanya pengaruh dari orang lain dalam penulisan bahasa-bahasa yang digunakan. Para subjek bebas mengungkapkan ekspresi emosinya terhadap para pembully tanpa paksaan dan tanpa adanya kecemasan. 3. Tidak mengabaikan hak-hak orang lain, para subjek mampu mengetahui batasan-batasan dalam bercanda dan bullying serta mampu membedakan sampai batasan mana bercanda dapat dikatakan sebagai bullying. 4. Mampu mempertahankan diri,

para subjek berkomitmen untuk secara bersama-sama memberhentikan bullying disekolah dengan cara menegur dan memberhentikan tindakan bullying oleh pelaku bullying secara asertif.

Keberhasilan pelatihan asertif yang dilakukan tidak lepas dari dasar-dasar panduan dalam pembuatan pelatihan asertif yang didalamnya memuat beberapa prosedur dasar. Pelatihan asertif yang dibuat adalah berdasarkan acuan prosedur dasar dari pelatihan asertif menurut (Agisyaputri et al., 2023) yang menyatakan bahwa prosedur dalam pelaksanaan pelatihan asertif terdiri dari empat sesi dasar, yaitu: 1. Mengajarkan mengenai perbedaan antara asertif, agresif, non asertif dan sopan. Dalam pelatihan asertif yang telah diterapkan, pemeriksa pada awalnya menjelaskan mengenai perbedaan sikap-sikap beserta contoh- contohnya pada sesi pembukaan di hari kedua yakni saat brainstorming 2. Membantu individu mengidentifikasi dan menerima hak-hak pribadi dirinya serta hak- hak orang lain. Melalui sesi materi mengenai bullying para subjek memahami peran masing-masing ketika ada bullying. Melalui peran tersebut, apabila terdapat bullying mereka mampu memahami apa yang dilakukan oleh masing-masing peran yakni korban yang harus dilindungi, pelaku yang harus diingatkan secara asertif, dan bystander yang secara bersama-sama melawan dan membantu korban dalam mengingatkan secara asertif bahwa tindakan bullying merupakan tindakan yang salah dan harus dihentikan 3. Mengembangkan ketrampilan perilaku asertif secara langsung melalui praktek di dalam pelatihan. Adanya sesi roleplay dalam pelatihan yang didahului adanya diskusi kasus secara berkelompok serta sesi “Surat Untuk Temanku” merupakan praktek cara pengaplikasian perilaku asertif dalam lingkup sekolah. Dengan adanya praktek mengenai pengaplikasian perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari maka hal tersebut akan meningkatkan keterampilan berperilaku asertif masing-masing subjek di kehidupan sehari-harinya.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tingkat asertivitas serta penurunan kecenderungan perilaku bullying pada siswa, baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Secara statistik terdapat pengaruh signifikan pemberian latihan asertif terhadap pencegahan perilaku bullying di sekolah. Simpulan dari penelitian ini adalah latihan asertif efektif digunakan sebagai intervensi darurat dalam upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Ariyanto, D. F., Asmuji, A., Asih, S. W., & Kholifah, S. (2023). Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember. *Health & Medical Sciences*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/phms.v1i4.57>
- Astiti, S. P. (2019). Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 243–263. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.243-263>
- Asyia, A. D. N., Sinurat, G. D. N., Dianto, N. I. S. A., & Apsari, N. C. (2022). Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 147–159.
- Carima, F. (2017). *Perilaku Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua Dan Jenis Kelamin*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dominikus Siregar, Z., Sinaga, R., & Mangandar Marianus, S. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Kelas V Sd Negeri 173416 Pollung. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 12(2), 160–167.

<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i2.35635>

- Eka, S., Atjo, P., & Yusuf, M. A. (2023). *Hubungan Verbal Bullying Dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar di Kota Makassar*. 3(1), 65–77.
- Nito, P. J. B., Ariani, M., Manto, O. A. D., & Wulandari, D. (2022). Identification and Classsification Cyber Bullying among University's Students. *Media Keperawatan Indonesia*, 5(4), 302. <https://doi.org/10.26714/mki.5.4.2022.302-308>
- Prabowo, A. S. (2018). *Latihan Asertif: Sebuah Intervensi Yang Efektif Analisa Latihan asertif efektif dalam meningkatkan keterampilan asertif individu Latihan asertif efektif meningkatkan kemampuan individu dalam mengekspresikan perasaan*. 7(1), 116–120.
- Radiani, W. A. (2017). Cognitive Behavior Therapy Untuk Penurunan Depresi Pada Orang Dengan Kehilangan Penglihatan. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(1), 66. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i1.349>
- Sucitarti, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial Verbal Bullying in Social Media. *Jurnal Universitas PGRI Mahadewa Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/http://doi.org/10.5281/zenodo.1470900>
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Cdk-236*, 43(1), 35–38.
- Sutono, Tri Widayanti, & Bety Agustina Rahayu. (2020). Perancangan Sistem Informasi dan Sarana Pelaporan Kasus Bullying Berbasis Web Menggunakan Teknologi Pemograman PHP dengan Framework Laravel. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(2), 44–48. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i2.1032>

